

Peran Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu dalam Pengelolaan Dana dan Asset Sosial Keagamaan bagi Pemberdayaan Umat Beragama

Agus Mulyono

Peneliti Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama
Jl. MH Thamrin No 6 Jakarta
Email: agusmulyono78@yahoo.com

Abstract

The area managed by YPPII Batu in funding management and religious social assets includes education area, diaconal service and orphanage care. The establishment of YPPII foundation was inspired by the many children who suffer from the violence. The case of Poso led to \pm 20 thousand children loset their parents and their future, and so YPPII takes care of some children of Poso riot victims. This study used a qualitative approach in the form of descriptive case studies. Qualitative research emphasizes the researcher as the main instrument of the data collection and analysis.

Keywords: donator, empowerment education, funding distribution, diaconal service.

Abstrak

Bidang yang dikelola oleh YPPII Batu dalam pengelolaan dana dan aset sosial keagamaan meliputi diantaranya bidang pendidikan, pelayanan diakonia dan pelayanan panti asuhan. Pendirian yayasan YPPII ini diantaranya terinspirasi oleh banyaknya anak-anak yang menderita akibat kerusuhan itu. Kasus Poso menyebabkan \pm 20 ribu anak kehilangan orang tua dan masa depan mereka, dan YPPII mengambil peran mengasuh beberapa anak korban kerusuhan Poso. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dalam bentuk studi kasus. Penelitian kualitatif menekankan pada peneliti sebagai instrumen pokok pengumpulan dan analisis data.

Kata kunci: donatur, pemberdayaan pendidikan, penyaluran dana, pelayanan diakonia.

Pendahuluan

Dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada peran Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu dalam pengelolaan dana dan asset sosial keagamaan bagi pemberdayaan umat beragama. Konsep teologis agama-agama memberikan tuntunan moralitas kepada manusia untuk merefleksikan ketaatan pada Tuhan dengan mengasihi sesama manusia. Agama-agama besar di Indonesia memiliki ajaran memberikan dana untuk kegiatan sosial dan kemanusiaan (filantropi). Agama Kristen mengajarkan

agar umat Kristen memberikan persembahan melalui lembaga-lembaga keagamaan Kristen (gereja, yayasan dan lembaga keagamaan Kristen lainnya) bagi keperluan kegiatan sosial (diakonia). Seperti pada ayat-ayat Al kitab dalam Perjanjian Lama tertulis “kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri” (Imamat 19:18) dan “lebih berbahagia memberi daripada menerima” (Kisah 20:35) yang tentunya tertanam dalam kesadaran kolektif umat Kristiani. Sebagai salah satu yayasan keagamaan Kristen, Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu, juga

melakukan pengelolaan (pengumpulan, pengelolaan dan pendistribusian) dana dan aset sosial keagamaan Kristen. Tujuannya adalah agar terlaksana dengan baik dan maksimal tugas bhakti sosial (diakonianya).

Dalam agama Kristen dikenal beberapa bentuk persembahan yang merupakan salah satu bagian dari diakonia, ada persembahan keuangan, ilmu, pengetahuan, keterampilan, barang bergerak maupun tidak, seperti mobil atau tanah, namun secara umum terlebih dalam zaman maju sekarang pada kebaktian-kebaktian, bentuk persembahan-persembahan tersebut adalah persembahan keuangan. Jenis-jenis persembahan tersebut, antara lain persembahan ucapan syukur, persembahan kolektif, persembahan iuran pembangunan, persembahan persepuluhan dan persembahan sukarela. Salah satu pertanyaan yang umum ditanyakan, persembahan mana dari beberapa jenis persembahan tersebut yang peruntukannya untuk kegiatan sosial (diakonia)? Jawabannya adalah persembahan sukarela/donatur, karena YPPII Batu bukan gereja, sebab secara umum, gerejalah yang memiliki kewenangan untuk mengumpulkan kolektif.

Dengan latar belakang pemikiran tersebut, maka penelitian ini dilakukan, dengan beberapa permasalahan dan pembahasan, antara lain bagaimana persepsi komunitas agama Kristen terhadap dana dan aset sosial keagamaan di YPPII Batu; bagaimana mekanisme pengumpulan, pengelolaan, pendistribusian (pemanfaatan), pengawasan dana dan aset sosial kepada lembaga keagamaan tersebut; apakah pengelolaan dana dan aset sosial keagamaan oleh lembaga sosial keagamaan tersebut dapat berperan dalam memberdayakan umat beragama; dan faktor-faktor apakah yang menjadi

pendorong dan penghambat pengelolaan dana dan aset sosial keagamaan oleh lembaga sosial keagamaan tersebut dalam memberdayakan umat.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi komunitas agama Kristen terhadap dana dan aset sosial keagamaan di YPPII Batu; mengetahui mekanisme pengumpulan, pengelolaan, pendistribusian (pemanfaatan), pengawasan dana dan aset sosial oleh lembaga keagamaan tersebut; mengungkap peran lembaga sosial keagamaan dalam mengelola dana dan aset sosial keagamaan bagi pemberdayaan umat beragama, dan untuk mengetahui faktor-faktor pendukung dan penghambat pengelolaan dana dan aset sosial keagamaan.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah agar dapat menjadi bahan masukan bagi Kementerian Agama RI, khususnya Ditjen Bimas Kristen dalam merumuskan kebijakan, pembimbingan, dan mendorong (sesuai tugas, fungsi dan kewenangannya) lembaga-lembaga keagamaan Kristen, dalam hal ini YPPII untuk dapat lebih baik dan bersemangat serta akuntabel dalam pengelolaan dana dan aset sosial keagamaan bagi pemberdayaan umat beragama.

Untuk memperjelas konsep peran dalam penelitian ini, M. Ali mengartikan peran sebagai suatu yang memegang pimpinan utama pada terjadinya suatu hal (M.Ali, tt, hal. 304). Pendapat lain mengatakan peranan sebagai bagian dari tugas yang harus dilaksanakan (Bambang Marhiyanto, tt, hal. 460).

Menurut Wrightman seperti dikutip Subarman peranan merupakan serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan dalam situasi tertentu (Khaidarman Syah: 1995, hal. 11). Peran dalam kajian ini dapat diartikan sebagai keterlibatan atau keikutsertaan (peran serta – karakter yang diperankan) dalam suatu kegiatan dan berfungsi ikut

menentukan arah dan pencapaian suatu tujuan yaitu terciptanya pengelolaan dana dan asset sosial keagamaan secara baik dan mampu memberdayakan umat beragama.

Menurut R. M. Mat Iver menyatakan lembaga (institusi) adalah prosedur yang tetap (pasti) bentuknya dalam melakukan kegiatan-kegiatan kelompok", sejalan dengan pengertian itu Bronislow Malinowski mengemukakan bahwa lembaga (isntitusi) adalah organisasi sistem kegiatan manusia dalam arti luas tetap, universal dan tidak terikat satu dengan yang lain sebagai komponen-komponen yang terdapat secara nyata di dalam suatu unit kebudayaan. (Khaidarman Syah: 1995, hal. 11)

Dari berbagai definisi di atas, peran lembaga pengelola dana dan asset sosial keagamaan dalam penelitian ini adalah keikutsertaan YPPI Batu dalam mengelola sistem kegiatan manusia dalam penggunaan dana dan asset sosial keagamaan secara tetap dan universal.

Gery Dasley (1995) secara rinci mengartikan pemberdayaan dapat dipahami sebagai memberikan wewenang dan memungkinkan masyarakat atau individu untuk melakukan pekerjaan. Sedangkan Astrid S Susanto dalam sosiologi pembangunan (1984) memberikan penekanan dalam tataran konseptual bahwa istilah pemberdayaan dapat dikaitkan dengan proses transformasi sosial ekonomi bahkan politik, sehingga pemberdayaan juga merupakan proses perubahan kekuasaan atau kemampuan diri.

Dengan demikian pengertian pemberdayaan umat beragama dalam penelitian ini adalah proses transformasi dalam rangka penguatan diri maupun kelompok masyarakat atau umat beragama dengan upaya penumbuhan kekuasaan atau kemampuan yang dilakukan melalui pemberian wewenang

untuk melakukan suatu pekerjaan. Dengan kata lain upaya menumbuhkan umat beragama meningkatkan kemampuan mereka dalam mengubah masa depan, dilakukan atas pilihan sendiri sehingga meningkat kehidupan ekonomi, pendidikan, kesehatan mereka. Dengan kondisi semacam ini diharapkan akan dapat mendorong mereka untuk mengoptimalkan pengamalan ajaran agamanya.

Penelitian terkait dana dan asset sosial keagamaan yang dikelola oleh lembaga-lembaga sosial keagamaan dan pemerintah telah banyak dilakukan, salah satu diantaranya hasil studi yang dilakukan oleh Pusat Bahasa dan Budaya kini bernama *Center for the Study of Religion and Culture (CSRC)* pada tahun 2003-2004. Menurut penelitian ini, dana filantropi yang disumbangkan oleh masyarakat muslim Indonesia mencapai Rp. 19,3 triliun per tahun. Belum lagi dana yang dilakukan oleh lembaga lain yang tidak dikategorikan umat seperti dana *corporate social responsibility (CSR)* di Indonesia mencapai Rp.1-2 triliun lebih yang tercatat dari 200 perusahaan.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Informasi diperoleh dari masyarakat yang tinggal di kawasan Kota Batu dekat YPPII berada.

Narasumber adalah Pengurus YPPII Batu. Pada tahap awal riset, peneliti menggali informasi dari berbagai sumber baik media, buku-buku, dan melalui internet guna mencari dan menyeleksi data dan informasi dari YPPII Batu yang menjadi subyek penelitian. Di samping itu juga dimintakan masukan dari perwakilan Direktorat Urusan Agama Kristen Ditjen Bimas Kristen Kementerian Agama.

Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dengan wawancara langsung kepada sejumlah informan yang mengetahui pengelolaan dana dan asset sosial keagamaan YPPII Batu. Secara garis besar, dalam proses analisis data ditempuh cara pengorganisasian data melalui pengumpulan catatan lapangan, komentar peneliti, dokumen, laporan, artikel dan sebagainya untuk dideskripsikan sesuai konteks masalah, diinterpretasi untuk memperoleh pengertian baru sebagai bahan temuan.

Penelitian ini dilakukan di YPPII Batu yang beralamat di Jl. Trunojoyo 12 Batu, Jawa Timur Indonesia.

Profil Yayasan Pelayanan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) Batu

Sejarah YPPII

Ada beberapa periode penting dalam pertumbuhan YPPI di antaranya: *satu*, periode pra embrio (1954-1957). Pada tahun 1954 beberapa orang Kristen mulai tergerak untuk mengkabarkan injil secara teratur di Kota Malang, dan berkembang dengan baik. Dalam masa ini ada dua kegiatan dalam gerak Injil yang searah, sejenis tapi tak saling bertemu/ tak saling bekerjasama dia antaranya kegiatan pelayanan misi WEC di bawah pimpinan pendeta German Eddey yang dimulai di Kediri lalu pindah ke Batu dan kebaktian-kebaktian khusus yang diadakan dalam SGA Kristen di bawah pimpinan P. Octavianus (sejak tahun 1954). (lebih lanjut Peran dan Pemikiran Pdt. DR. Petrus Octavianus, 1998, hal. 58-73)

Kedua, periode embrio (1957-1960), pada tahun 1957, terjadi peristiwa pertobatan Petrus Octavianus (waktu itu sebagai Direktur SMA dan SGA Kristen Malang, serta Rektor Akademi Pendidikan Guru Nasional Malang),

melalui suatu kebaktian kebangunan rohani. Pertobatannya menjadikan ia seorang pekabar injil, sehingga membawa kemajuan atas usaha penginjilan yang sedang berlangsung.

Ketiga, periode penemuan bentuk organisasi (1960-1961). Untuk menolong masyarakat setempat dan menunjang usaha penginjilan didirikan SMP Kristen yang perlu diwadahkan dalam suatu yayasan. Atas nasehat Bapak R. Rasjid Padmosoerdiro, Pembimas Kristen Protestan Kanwil Dep. Agama (sekarang Kemenag) Jawa Timur, lahirlah Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII) di bawah pimpinan Bpk Petrus Oktavianus (waktu itu kegiatan diakonia (kegiatan sosial) juga sudah dilakukan. Kegiatan diakonia ditangani/ dipercayakan kepada Pdt. Heini Germann Edey, yang terbentuk secara resmi pada tahun 1961. Jalur-jalur pertumbuhan ini ditentukan oleh Anggaran Dasar, antara lain: sebagai persekutuan interdenominasional-internasional; bekerjasama dengan semua gereja yang mau bekerjasama dengan tujuan menaati dan melaksanakan Amanat Agung; tidak mendirikan gereja/denominasi sendiri; dan mengutamakan tiang-tiang rohani.

Keempat, periode penemuan landasan dan janji-janji Tuhan untuk pelayanan (1961-1964), pelayanan PI baik melalui KKR ke gereja-gereja maupun ke desa-desa mulai berkembang. Kendati demikian, dirasakan belum ada satu landasan rohani (Yesaya 45:2-3) yang kokoh dan sekaligus sebagai janji dan pengaruh dalam pelayanan YPPII.

Kelima, periode kerjasama dengan gereja-gereja, KKR dan misi dalam negeri (1964-1968), di antara kerjasama tertulis diadakan antara lain dengan GKJW pada tahun 1964, dengan GMIT pada tahun 1964-1965, dengan GPIB pada tahun 1967 dan menjadi lebih luas sesudah kerjasama dengan PGI (dahulu DGI) dan juga KKR pada tahun 1966. Puncak lain

ialah lahirnya Gekisus (Gereja Injili di Sumatera bagian Selatan) pada tanggal 16 Agustus 1964 di bawah pimpinan Bapak Oktavianus.

Keenam, periode *worldwide mission* (1968-1974), konperensi bersama antara Misi WEC dan YPPII pada bulan Februari 1968 di Batu telah menentukan dalam *take off misi* YPPII ke Luar Negeri dengan pengutusan tim-tim PI ke Luar Negeri membawa api kebangunan Rohani diantaranya ke tujuh Negara Asia antara lain: Singapore, Malaysia, Thailand, Kamboja, Hongkong, Taiwan dan Jepang pada bulan Juli-Nopember 1968. Kemudian ke Asia Barat (Afganistan dan Pakistan). Juga ke Eropa dan Afrika dalam tahun 1969-1972. Pada tahun 1972 mulai ke Jerman Barat dan tahun 1974 ke Suriname.

Ketujuh, periode era pelayanan YPPII secara nasional dan internasional diakui dan diterima (1974-1978), YPPII merintis dan memelopori lahirnya PII secara resmi tahun 1974, Pdt. Oktovianus menjadi Ketua pendiri Persekutuan Injili Indonesia dari tahun 1974-1983. Pelayanan dan kerjasama diadakan pula dengan Gereja Pantekosta dan Gereja Baptis. Pada tahun 1974 Pdt. Oktovianus dipilih duduk dalam Dewan Eksekutif dari World Evangelical Fellowship dan Vice President World Evangelical Fellowship (1974-1980).

Kedelapan, periode peranan YPPII sebagai jembatan (1978-1981. Dengan keluarnya SK Menag No 70 Tahun 1978, SK Menag 77 Tahun 1978, dan SK Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Tahun 1979. Dalam menggalang kesatuan umat Kristen, YPPII menghadapi berbagai rintangan. YPPII terus mengevaluasi diri sendiri, menemukan dirinya dalam menghadapi berbagai hambatan.

Kesembilan, pelayanan multi kompleks (1981-1984), penambahan

keanggotaan yang makin membesar sesuai dengan pelayanan yang multikompleks itu tak dapat dibendung. Pada sisi lain, terasa kurangnya penanganan secara professional tugas-tugas yang sedang berjalan. Pelayanan yang multikompleks itu meliputi 6 Departemen yang sudah beroperasi, selain itu bertambah pula pelayanan ekstra YPPII yang tumbuh di luar YPPII tetapi berkaitan dengan YPPII misalnya: kedudukan Ketua Umum dalam Yayasan Maf Indonesia, RS Bethesda di Serukam, di samping Lembaga Pelayanan Kristen Indonesia, World Vision Indonesia dan Ketua Asian Mission Association. Dengan pelayanan yang multi kompleks ini terasa kurangnya penataan yang tepat.

Sepuluh, periode konsolidasi (1983-1986), konsolidasi penyesuaian organisasi dan personalia sudah harus segera ditangani. Sudah terasa kurangnya keterpaduan antara Departemen dengan Departemen lain, antara satu komisi dengan komisi lain. YPPII sekarang ini membutuhkan konsolidasi dan reorganisasi. Itulah sebabnya disusun kerangka Organisasi Fungsional terpadu YPPII oleh Ketua Umum. Sementara itu berbagai faktor lain baik ekstern maupun intern sangat mempengaruhi pertumbuhan YPPII. Faktor-faktor ekstern seperti berbagai peraturan pemerintah (SK Dirjen Bimas Kristen), lahirnya Undang-undang Ormas dengan segala tafsiran dan implikasinya, sikap gereja terhadap YPPII karena pertumbuhannya (kalau dianggap gereja bukan gereja, kalau dianggap hanya satu badan PI (Yayasan PI) rupanya daya jangkauan pelayanannya melampaui batas yang ditentukan gereja atau pemerintah. Faktor intern, lahirnya gereja atau gereja-gereja di beberapa pelayanan, karena tidak adanya *follow-up* yang memadai para petobat baru. Berbagai faktor ini telah menuntut YPPII, memperluas visi dan wawasannya tanpa meninggalkan identitas.

Visi yang diusung yakni melaksanakan amanat agung Tuhan Yesus Kristus untuk memberitakan Injil kepada segala suku bangsa. Sedangkan misinya adalah mendirikan, menyelenggarakan, membina dan membimbing lembaga-lembaga pendidikan umum, pendidikan keagamaan theologia Kristen, pendidikan formal dan non formal, dari tingkat taman kanak-kanak hingga perguruan tinggi.

Selain itu juga mendirikan dan mengembangkan perpustakaan dan mendirikan literature Kristen. YPII bersinergi dengan badan-badan pemerintah dan swasta di dalam maupun di luar negeri dan juga menyelenggarakan penelitian di bidang ilmu pengetahuan serta menyelenggarakan pelayanan diakonia anak asuh dan panti asuhan. (Wawancara tanggal 20 September 2011 di ruang sekretariat YPPII Batu dengan Pdt. Tommy O. Lengkong).

Motto yang dimiliki yaitu “satu misi satu langkah” tujuan dapat dicapai dan diwujudkan melalui kebersamaan, baik internal YPPII maupun dengan lembaga-lembaga keagamaan Kristen, dan seluruh elemen dan anak bangsa lintas suku, budaya dan agama.

Secara hukum, YPPII Batu tercatat dalam Akta Notaris Nomor 15/1961 tanggal 4 Maret 1961 tentang pendirian Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia (YPPII). Sedangkan dasar hukum yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama sebagaimana termaktub dalam Keputusan Dirjen Bimas (Kristen) Protestan Dep. Agama Nomor: 168 tanggal 19 September 1991. Lembaga ini diketuai oleh Pdt. Roland M. Octavianus.

Jaringan YPPII Batu

Sebagai salah satu lembaga pelayanan yang bergerak dalam bidang pekabaran Injil di bumi Indonesia, YPPII

menghargai usaha dan pendapat para pemimpin dan tokoh gereja-gereja di Indonesia dalam mewujudkan persatuan dan kerjasama dari semua gereja yang ada. Sejak tahun 1965 YPPII Batu bekerjasama dengan Dewan Gereja-Gereja di Indonesia (DGI) telah menelorkan naskah kerjasama secara resmi yang selalu berusaha memupuk saling pengertian, dan saling membantu secara positif dan efektif baik dalam bidang keagamaan maupun pekabaran Injil. (W.S.T Pondaag, tt: 38)

Hubungan YPPPII dengan organisasi lain terjalin baik dengan cara saling mengunjungi antara pimpinan masing-masing pihak, konsultasi berbagai persoalan seperti dengan GPIB, GKMI, GMIT, HKBPA, GEP-Sultra, GKJW, KINGMI, GKLB, GKJTU, GEKISUS, GKPII dan juga terus didjajaki kerjasama dengan GHE, GKT, Gereja Mentawai, GMI, GKI-Jatim. Eksistensi YPPII turut menolong dan mempersatukan berbagai anggota dalam tugas bersama untuk memberitakan Injil. (W.S.T Pondaag, tt: 40)

Selain pelayanan di Dalam Negeri, YPPII telah mengembangkan kemahnya ke beberapa Negara: Bangladesh, India, Pakistan, Nepal, Gambia, Suriname dan Brasilia. YPPII juga menjalin kerjasama dengan WEC Internasional, NLM, Japan Antioch Mission dan Korean Internasional Mission.

Hubungan YPPII dengan pemerintah khususnya dengan Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Kristen, selalu membantu YPPII dalam kegiatannya dan sebaliknya, YPPII terkadang memberi laporan dan informasi mengenai kegiatan-kegiatannya kepada Kementerian Agama. Konsultasi sering diadakan antara pimpinan YPPII dengan pihak Kementerian Agama dalam rangka peningkatan hubungan dan pemberian informasi. Hubungan dengan masyarakat setempat dan desa

terpelihara dengan baik. YPPII juga ikut berpartisipasi dalam pembangunan dan pengembangan masyarakat dan desa. (Wawancara tanggal 20 September 2011 di ruang sekretariat YPPII Batu dengan Pdt. Tommy O. Lengkong).

Sistem Pengelolaan Dana dan Sasaran Penggunaan

Dalam Kristen, dana dihimpun dari umat berupa kolekte/persembahan keuangan, persembahan ucapan syukur (berupa uang dan barang), persepuluhan, persembahan sosial (berupa uang dan barang). (Wawancara dengan Pdt. Tommy O. Lengkong dan Pontus Sitorus, tanggal 20 September 2011). Pengumpulan dana dan asset sosial menurut mereka merupakan ajaran langsung dari Injil sebagaimana termaktub dalam Matius 22:37-40 "Kasihilah Tuhan, Allahmu dan sesamamu manusia, dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan dengan segenap akal budimu".

Tafsirnya yakni seseorang beragama/bertuhan/mengasihi Tuhan adalah ketika seseorang itu mengasihi sesama, membantu orang miskin, susah, papah dan tak berdaya, dan termarginalkan (Wawancara dengan Pdt. Tommy O. Lengkong).

Sejak awal hingga pertengahan tahun 2011 dalam pengelolaan dana, masih menggunakan sistem yang sederhana dengan membukukan berupa pemasukan dan pengeluaran. Sejak pertengahan tahun 2011 (setelah adanya restrukturisasi lembaga), YPPI berbenah dan mulai menggunakan sistem manajemen pengelolaan yang modern sesuai sistem akunting dan UU Yayasan. Keuangan dan asset Yayasan diaudit oleh auditor publik. (Wawancara dengan BP, Ny. Srm tanggal 20 September 2011).

Dana dihimpun berasal terutama jika akan mengadakan kegiatan atau

program seperti Kebaktian Tahunan Nasional (KTN). Sebagai lembaga sosial keagamaan YPPII sering mengajukan permohonan bantuan dana sponsor, perorangan, perusahaan maupun gereja yang selama ini telah mengenal dan menjalin relasi dengan YPPII. Dana yang masuk secara rutin berasal dari sumbangan bulanan anggota jamaah.

Sumbangan yang diberikan tidak hanya dalam bentuk uang, bisa juga dalam bentuk barang sesuai kebutuhan yang dibutuhkan. Misalkan untuk pembangunan dan pelebaran bangunan YPPII ada yang menyumbang tanah dan lain-lain. Saat ini tanah-tanah yang berada di lingkungan YPPII Batu masih belum memiliki status hukum yang jelas, sehingga YPPII belum sepenuhnya dapat memiliki asset yang ada.

(Wawancara tanggal 20 September 2011 di sekretariat YPPII Batu dengan Pdt. Tommy O. Lengkong)

Sasaran Penyaluran Dana

Dana yang dihimpun digunakan untuk pelayanan umat dan kegiatan sosial lainnya untuk umat Kristen. Selain itu juga digunakan untuk bantuan belajar bagi umat yang beragama non-Kristen (diakonia). Bantuan sosial lainnya berupa pembagian sembako, donor darah dan penanganan bencana alam. Sesuai pelayanan YPPII, dana yang didapat diprioritaskan untuk pengembangan misi keagamaan, pembiayaan dan pengembangan pendidikan. Di bidang pendidikan, YPPII telah mengembangkan pendidikan umum dari mulai SD-SMA di Sumatera Selatan (Tanjung Enim) dan Kalimantan Barat (Ketapang dan Sintang). (Wawancara dengan Pdt. Tommy O. Lengkong tanggal 20 September 2011).

Besaran dana untuk pemberdayaan umat tergantung pada beberapa hal sesuai pelayanan yang direncanakan oleh YPPII Batu, antara lain seperti

memberikan beasiswa anak yatim piatu korban bencana alam Nias untuk belajar dari SD sampai SMA dan bantuan belajar seperti dalam pelayanan diakonia. Sampai sekarang pemberian beasiswa dan bantuan masih dapat berjalan dengan baik, walau kadang tertatih-tatih. Untuk itu YPPII Batu sejak awal berdirinya mendasarkan pendirian dan pelayanan ini adalah untuk melaksanakan amanat agung Tuhan. Dalam menyalurkan bantuan, YPPII menggunakan jaringan kepengurusan dan anggotanya yang tersebar sampai di pelosok (Sumsel dan Kalbar).

Pemanfaatan dana dari donatur YPPII memang variatif, ada yang digunakan untuk kegiatan administrasi, melakukan pelayanan ke berbagai daerah, bantuan belajar, serta beasiswa, konsumsi maupun produksi. Seperti untuk renovasi bangunan "Bukit Zaetun", membeli peralatan sekolah, memberi tunjangan kesejahteraan pendeta, membantu operasional/transportasi pendeta. Usaha produktif seperti program pemberdayaan masyarakat dengan memberi bibit sapi, kambing, dan pengembangan lele.

Bantuan dana dari YPPII bermanfaat untuk pendeta maupun umat di daerah. Bagi pendeta, jangkauan ceramah pembinaan umat lebih luas karena bantuan fasilitas seperti tiket perjalanan. (Wawancara dengan Ny. Y). Kesejahteraan pendeta dan umat juga lebih baik dengan model pemberdayaan seperti pemberian ternak dan perikanan kepada masyarakat. Namun sayangnya hal itu tidak berlanjut lama.

Dalam bidang pendidikan, selama ini yang digarap antara lain pemberian beasiswa dan dana bantuan untuk anak-anak sekolah dari SD sampai SMA/K. Untuk pendidikan umum bekerjasama dengan sekolah-sekolah di daerah Batu dengan memberi beasiswa untuk anak sekolah dari keluarga yang kurang mampu.

Tujuan pelayanan diakonia adalah untuk membantu sebanyak mungkin anak dari keluarga yang kurang mampu (Kristen-Non Kristen) agar mereka mengenyam pendidikan paling rendah sampai tingkat SMU/K. Sampai saat penelitian berlangsung ada 638 anak yang mendapatkan pelayanan ini. Pada tahun 2011, jumlah anak didik dalam diakonia sebanyak 638 anak.

Untuk anak-anak tingkat SD yang mendapat bantuan sebanyak 320 anak. Setiap murid yang sekolah di lembaga swasta diberi bantuan sebesar Rp. 35.000/bulan dan yang sekolah negeri diberi bantuan sebesar Rp. 25.000/bulan. Untuk anak jenjang pendidikan SMP diberikan bantuan sebesar Rp. 45.000/bulan ditambah uang pangkal sekolah. Dan jenjang SMA setiap anak diberi bantuan sebesar Rp. 50.000/bulan.

Selain dana untuk iuran bulanan (SPP) para siswa dalam diakonia juga mendapatkan dana konsumsi tiap kali mereka datang pada waktu pembinaan. Dan bagi siswa yang tempat tinggalnya jauh, diberikan uang tambahan transportasi dengan besaran disesuaikan dengan lokasi rumah masing-masing.

Para siswa dalam diakonia adalah anak-anak dari keluarga kurang mampu yang terdaftar sebagai anak asuh yang berdomisili di Batu dan sekitarnya. Mereka berasal dari keluarga atau wali anak yang bermasalah.

Selain pelayanan diakonia, penyaluran dana juga diarahkan pada penanganan korban kerusakan seperti yang terjadi di beberapa daerah di Indonesia (Ambon dan Poso). Saat meletusnya kerusakan di daerah tersebut pada tahun 1997-2000, sekitar 20.000 anak kehilangan orang tua dan masa depan mereka. Pdt. Octavianus berinisiatif mendirikan Panti Asuhan "Peduli Kasih" di Batu, Jawa Timur pada Mei 2001 untuk mengasuh anak-anak korban kerusakan di atas.

Pada saat penelitian ini berlangsung, anak korban kerusuhan Ambon dan Poso yang tinggal di panti asuhan sebanyak 34 anak, semula jumlah mereka yang ditampung sebanyak 91 anak. Kendala yang dihadapi dalam menangani mereka yakni SDM pengelola panti asuhan sebanyak 10 orang berganti-ganti sehingga menyebabkan anak-anak itu perlu harus beradaptasi. (Wawancara dengan Ny. Tr tanggal 21 September 2011)

Pandangan Masyarakat Terhadap Pengelolaan Dana dan Aset Sosial

Umat Kristiani masih lebih suka memberikan dana ke pendeta, karena pendeta memang penghidupan kesehariannya melayani umat menyebarkan ajaran agama demi kebahagiaan umat. Untuk itu kebutuhan hidupnya kebanyakan berasal dari dukungan umat. Selain ke pendeta, umat juga lebih suka memberikan dana ke lembaga pendidikan, kelompok atau orang yang kondisinya memprihatinkan. (Wawancara dengan BS tanggal 21 September 2011)

Para donatur kebanyakan lebih memilih membantu kelompok yang sudah besar dan diakui oleh masyarakat. Sebagai wujud terima kasih kepada donatur, lembaga sosial keagamaan seharusnya menggunakan dana dan aset sosial keagamaan dengan profesional dan transparan. Tujuan donatur mengeluarkan dana adalah untuk membantu masyarakat yang membutuhkan guna kebahagiaan umat. Jika masyarakat mengetahui hasil pemanfaatan donatur dari masyarakat tidak digunakan sebagaimana mestinya seharusnya masyarakat (auditor) dapat mengaudit dengan transparan dan akuntabel, agar tidak memunculkan permasalahan. Seperti halnya dana yang didapat tidak semua digunakan untuk program yang seharusnya, karena misalnya untuk keperluan administrasi

dan operasional juga diperlukan anggaran yang memadai agar dalam pengelolaan yayasan profesional, walaupun memang keikhlasan menjadi dasar pengelolaan. (Wawancara dengan Tr, Ys dan Ny. Sr tanggal 21 September 2011)

Faktor Pendukung dan Penghambat

Faktor pendukung dapat terhimpunnya dana yakni kesadaran yang tinggi dari para donatur (jemaat gereja) untuk mengasihi sesama sebagai hamba Tuhan. Kesadaran tersebut memunculkan semangat berlomba-lomba untuk membantu dan berbagi dengan sesama.

Sedangkan yang menjadi faktor penghambat antara lain masih kurangnya kemampuan dan wawasan pengelola yang telah ada, ditambah lagi sikap amanah yang rendah para pengelola sehingga mencoreng citra yayasan. Dampaknya umat belum terlayani secara maksimal panti asuhan mengalami vakum dalam menangani persoalan umat.

Penutup

Dari hasil penelitian di YPPH Batu dapat diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut; a) Menurut persepsi beberapa penganut agama Kristen, wujud pemberdayaan dana dan aset sosial keagamaan itu merupakan bukti bahwa umat Kristen masih meneladani Yesus dalam berderma seperti dalam Yesaya 45 dan Matius 22:37-40; b) Dalam pengumpulan dana, YPPH Batu telah bekerjasama dengan berbagai elemen masyarakat, individu bahkan perusahaan; c) Penyaluran dana bantuan YPPH Batu masih lebih banyak berbentuk karitatif; d) Pemberdayaan pendidikan dan panti asuhan di YPPH Batu telah berjalan sesuai program, namun untuk pemberdayaan yang lain baru bersifat karitatif; e) Faktor

pendukung dalam pengelolaan dana dan asset sosial keagamaan di YPPII Batu antara lain persepsi para menyumbang/donatur yang baik tentang berderma seperti dalam Yesaya 45 dan Matius 22:37-40. Kendala dalam pelayanan diakonia antara lain keterbatasan SDM padahal banyak problem siswa dan orang tua yang dikonsultasikan ke pembimbing. Kemudian kendala terhadap pelayanan panti asuhan antara lain SDM yang terbatas dan kurang profesional dalam menangani berbagai perbedaan karakteristik anak-anak.

Penelitian ini merekomendasikan:
a) Nama YPPII dalam papan nama yang terpampang agar diganti dengan YPPII Batu agar sesuai dengan penamaan baru yang sudah disetujui Kemenkumham; b) Pembenahan pembukuan YPPII Batu perlu secepatnyadilakukan untuk memudahkan pihak luar mengaudit; c) Pemberdayaan YPPII Batu kepada masyarakat perlu ditingkatkan, tidak hanya secara karitatif; d) Kementerian Agama RI perlu aktif dalam bermitra dengan YPPII Batu agar sasaran pemberdayaan YPPII tidak hanya berbentuk karitatif, namun ke arah umat yang lebih berdaya.

Daftar Pustaka

- Shaleh, Abdul Rahman dan Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Kencana, 2004)
- Marhiyanto, Bambang, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia Populer*, Surabaya: Bintang Timur, tt.
- M. Ali, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka Amani, tt.
- Syah, Khaidarman, *Fungsi dan Peranan Widyaiswara Studi Kasus pada Diklat X*, 1995, Jakarta. Tesis Program Pasca Sarjana IKIP Jakarta.
- Sanapiah, Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial*, CV Rajawali Jakarta: 2003
- Mantra, Ida Bagus, *Filsafat Penelitian dan Metode Penelitian Sosial*, Pustaka Pelajar: 2004.
- Tim. *Peran dan Pemikiran Pdt. DR. Petrus Octavianus*, diterbitkan oleh: Yayasan Persekutuan Injil Indonesia, cet. Pertama 1998.
- W.S.T Pondaag, *Mengenal YPPII, Persekutuan Sahabat-Sahabat Injil YPPII (PERSIL YPPII)*, 1982.
- Azra, Azyumardi, *Berderma Untuk Semua*, Jakarta: Mizan, Tahun 2003.